

ESTABLISHMENT OF A CARE GROUP IN THE SATYA GAWA PROGRAM TO ENHANCE THE QUALITY OF LIFE OF PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS

PEMBENTUKAN KELOMPOK PEDULI DALAM PROGRAM SATYA GAWA UNTUK MENINGKATKAN STABILITAS ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA

Andi Dwi Laksono¹, Megalia Fatmawati², Ahmad Nur Ardiansyah³, Reiki Nauli Harahap⁴

^{1,2,3}PT Indonesia Power Suralaya PGU Cilegon, Indonesia

⁴Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email Correspondence: andi.laksono@indonesiapower.co.id

ABSTRACT:

Mental health issues are one of the fundamental topics. Psychiatric conditions not only affect the mindset and behavior of individuals but can have an impact on the long term. The Indonesian Ministry of Health (2021) states that the prevalence of potential mental disorders in Indonesia reaches 20% of the total population. Meanwhile, in 2020, only about 58.9% of ODGJ received mental health services. Therefore, this journal article seeks to explain how the process of increasing the stability of ODGJ through the Satya Gawa Program launched by PT Indonesia Power Suralaya PGU. The research method used is qualitative with a phenomenological research approach. Data was collected by means of participant observation, interviews, documentation, and literature study. The concepts of mental health, sociopreneur, and caring groups were used to analyze the data obtained.

Keywords: *caring group, mental health, sociopreneur*

ABSTRAK:

Masalah kesehatan jiwa menjadi salah satu topik yang fundamental. Kondisi kejiwaan tidak hanya mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu, namun dapat berdampak pada jangka panjang. Kementerian Kesehatan RI (2021) menyatakan bahwa prevalensi potensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 20% dari total penduduk. Sedangkan pada tahun 2020, baru sekitar 58,9% ODGJ yang mendapat pelayanan kesehatan jiwa. Oleh karena itu, artikel jurnal ini berupaya menjelaskan bagaimana proses meningkatkan stabilitas ODGJ melalui Program Satya Gawa yang dicanangkan oleh PT Indonesia Power Suralaya PGU. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan phenomenological research. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Konsep kesehatan jiwa, sociopreneur, dan kelompok peduli digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh.

Kata Kunci: *kelompok peduli, kesehatan mental, kewirausahaan sosial*

Article Info

Received	:	June 2022
Accepted	:	July 2022
Published	:	July 2022
DOI	:	https://doi.org/10.30872/psd.v3i2.41

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) merumuskan konsep sehat sebagai sebuah keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau cacat. Sementara itu, Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Kesehatan, 2009), menegaskan bahwa individu dikatakan sehat ketika dalam keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Hingga saat ini, tidak sedikit masyarakat di Indonesia yang menjadikan kesehatan fisik sebagai tolak ukur utama dalam menentukan sehat atau sakit. Padahal jika dilihat secara lebih jauh, kesehatan mental memiliki peran yang tidak kalah penting dalam memengaruhi kondisi kesehatan setiap individu. Hal ini selaras dengan istilah yang diungkapkan oleh Jhon Hulley, *mens sana in corpore sano* atau di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, penyebaran informasi terkait promosi kesehatan semakin mudah diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Salah satu topik yang cukup fundamental adalah mengenai kesehatan mental. Cepatnya arus perubahan turut serta berdampak pada hadirnya berbagai perubahan sosial di masyarakat yang dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Heterogenitas masyarakat Indonesia menjadikan setiap individu memiliki kapasitas dan daya terima perubahan yang berbeda-beda. Kelompok masyarakat yang belum siap mengikuti arus perubahan justru akan merasa terbebani dan mempengaruhi kondisi kesehatan mentalnya.

Tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, kondisi kesehatan mental juga dipengaruhi oleh faktor internal. Secara lebih lanjut, kondisi mental yang tidak sehat dapat menjadi peluang munculnya masalah kejiwaan. Pada tahun 2021, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa prevalensi potensi penderita gangguan jiwa di Indonesia sebesar 20% atau sekitar 54 juta orang dari total keseluruhan penduduk. Angka tersebut meningkat dari tahun 2018 dimana sebelumnya tercatat bahwa 19 juta orang mengalami gangguan mental dan 12 juta orang mengalami depresi. Pada sisi lain, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui dokumen Profil Kesehatan Indonesia menyebutkan bahwa pada tahun 2020 baru sekitar 58,9% Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa.

Belum maksimalnya pelayanan kesehatan jiwa tidak lepas dari kondisi sarana dan prasarana pendukung. Hingga tahun 2021, masih terdapat enam provinsi di Indonesia yang belum memiliki Rumah Sakit Jiwa. Tidak hanya itu, jumlah psikiater yang tersebar di Indonesia hanya 1.053 atau setiap psikiater melayani sekitar 250.000 penduduk. Pada sisi lain sebagai tindakan preventif, baru 39,9% kabupaten/kota di Indonesia yang sudah melakukan deteksi dini kesehatan jiwa dan napza (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Tantangan lain yang ditemui dalam mengentaskan masalah kesehatan jiwa di Indonesia tidak terlepas dari stigma masyarakat. Kendati sehat adalah hak asasi bagi seluruh manusia, namun tidak jarang penderita masalah kesehatan jiwa atau yang disebut dengan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) kerap mendapatkan tindakan yang diskriminatif. Stigma negatif tidak hanya dialami oleh ODGJ saja, namun dialami oleh anggota keluarganya juga sehingga ada konsekuensi kesehatan dan sosio-kultural seperti penanganan tidak maksimal, drop-out penggunaan obat, pemasangan, dan pemahaman yang berbeda terhadap gangguan jiwa (Lestari & Yurika Fauzia, 2014).

Stigma negatif yang diterima oleh ODGJ dan keluarganya dapat berdampak secara langsung bagi proses penyembuhan. Keluarga yang merasa malu pada akhirnya lebih memilih menyembunyikan anggota keluarga yang didiagnosis ODGJ dan tidak diberikan treatment yang tepat sesuai dengan standar ahli medis. Kondisi ini menjadi peluang terjadinya pemasangan ODGJ yang justru dapat memperburuk kondisi kesehatan jiwanya. Berdasarkan data Riskesdas, diketahui pada tahun 2013 tercatat 57.000 ODGJ di seluruh Indonesia mengalami pemasangan. Oleh karena itu, pada tahun 2014 Kementerian Kesehatan Indonesia mencanangkan Program Menuju Indonesia Bebas Pasung 2014. Hal ini didukung oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia yang turut serta menargetkan Indonesia bebas pasung pada tahun 2017.

Seiring dengan dicanangkannya Program Menuju Indonesia Bebas Pasung, Pemerintah Kota Cilegon menerbitkan Peraturan Walikota Cilegon Nomor 46 tahun 2019 (Gerakan Cilegon Bebas Pasung, 2019) tentang Gerakan Cilegon Bebas Pasung. Berdasarkan peraturan tersebut diketahui bahwa Pemerintah Kota Cilegon melakukan Gerakan Cilegon Bebas Pasung melalui upaya pencegahan, penjangkauan kasus pasung, perawatan pasca pasung, upaya rehabilitasi sosial, dan kelembagaan. Diresmikannya Peraturan Walikota ini seolah menjadi salah satu solusi alternatif dalam menanggulangi kasus kesehatan jiwa di Kota Cilegon, mengingat pada tahun 2017 Cilegon menjadi wilayah dengan jumlah ODGJ terbanyak di Provinsi Banten yaitu mencapai 2.923 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2017). Tingginya angka tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti genetik, penyakit bawaan, percintaan, hingga tingginya tuntutan hidup.

Pada tahun 2019, PT Indonesia Power Suralaya PGU mencanangkan Program Satya Gawa atau Pusat Pelayanan Gangguan Jiwa. Program ini sebagai wujud nyata keterlibatan aktor lintas sektor dalam akselerasi penanganan masalah kesehatan jiwa di Kota Cilegon khususnya Kecamatan Pulomerak. PT Indonesia Power Suralaya PGU bersinergi dengan UPTD Puskesmas DTP Pulomerak serta Dinas

Kesehatan Kota Cilegon dalam melaksanakan Program Satya Gawa. Keberadaan Program Satya Gawa merupakan sebagai wujud nyata keterlibatan aktor lintas sektor. selama ini UPTD Puskesmas DTP Pulomerak fokus pada peningkatan stabilitas pasien ODGJ melalui tindakan-tindakan medis seperti pengobatan hingga konseling jiwa. Selanjutnya, Program Satya Gawa hadir melalui kegiatan terapi aktivitas kelompok yang diharapkan mampu mengakselerasi peningkatan kesehatan jiwa pasien ODGJ.

Setelah dua tahun berjalan, pada tahun 2021 Program Satya Gawa melakukan inovasi berupa pembentukan Kelompok Peduli dan pembangunan Kandang Ternak Terpadu yang berlokasi di Lingkungan Langon Indah, Kelurahan Taman Sari, Kecamatan Pulomerak. Keberadaan Kandang Ternak Terpadu menjadi wadah terapi aktivitas kelompok sekaligus inkubator bisnis bagi pasien ODGJ stabil yang berdomisili di Kecamatan Pulomerak. Sementara itu pada prosesnya, dalam mengelola Kandang Ternak Terpadu, pasien ODGJ stabil didampingi oleh Kelompok Peduli yang beranggotakan dari masyarakat Lingkungan Langon, kelompok pemuda, hingga tokoh masyarakat. Dalam menganalisis dinamika implementasi Program Satya Gawa, artikel jurnal ini menggunakan konsep kesehatan jiwa, sociopreneur, dan kelompok peduli.

Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai kondisi sejahtera secara fisik, sosial dan mental yang lengkap dan tidak hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan atau individu dikatakan sehat jiwa apabila dalam kondisi fisik, mental, dan sosial yang terbebas dari gangguan (penyakit) atau tidak dalam kondisi tertekan sehingga dapat mengendalikan stress yang timbul (Nurhalimah, 2016). Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa menyatakan bahwa kesehatan jiwa (Kesehatan Jiwa, 2014) adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Halgin dan Whitbourne (Richard P. Halgin & Whitbourne, 2007) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa, yaitu:

i. Biologi

Seorang anak memiliki kemungkinan depresi yang lebih besar jika orang tuanya juga mengalami depresi ketimbang anak yang berasal dari orang tua non depresi. Selain faktor genetik, para ahli juga mencurigai gangguan fisik penyebab gangguan jiwa, dimana gangguan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber seperti kondisi medis, kerusakan otak, atau keterpaparan dalam lingkungan tertentu.

ii. Psikologis

Kesulitan pengalaman hidup atau trauma dapat menjadikan beban dalam diri seseorang yang mengarah pada gangguan kejiwaan.

iii. Sosiokultural

Faktor ini mengacu pada lingkaran sosial yang mempengaruhi hidup seseorang. Lingkaran paling kecil seperti keluarga, teman dekat, lingkungan sekolah, pekerjaan dan lingkungan rumah menunjukkan interaksi lokal yang paling intens dilakukan. Abnormalitas dapat terjadi ketika konflik berlangsung antara seseorang dengan lingkungan lingkarannya.

Sementara itu, kewirausahaan sosial atau yang biasa dikenal dengan sociopreneur mulai dikembangkan pada tahun 1970an untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang berkelanjutan. berasal dari suatu niat mulia untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial tertentu dengan menggunakan pendekatan bisnis sebagai alat bantu atau cara mencapai tujuan sosial (Haryani, 2016). Prayogo (Prayogo, 2017) mengungkapkan bahwa sociopreneur bertindak sebagai agen perubahan di masyarakat, mulai dari pandangan baru, perbaikan sistem ekonomi, menemukan pendekatan baru, hingga meneukan solusi untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, terutama masyarakat menengah kebawah. Sebagai seorang sociopreneur, tentunya harus memiliki prinsip sociopreneurship dalam mencapai tujuan. United Nations Developments Programme atau UNDP mengemukakan bahwa sociopreneurship adalah bisnis inklusif yang melibatkan masyarakat miskin dalam rantai nilai sebuah perusahaan, baik sebagai pelanggan, penyedia, pengusaha, atau karyawan (Suyatna & Nurhasanah, 2017). Secara singkat, (Anas, 2019) mengungkapkan bahwa seorang sociopreneur melakukan usaha atau bisnis yang berorientasi pada tujuan-tujuan sosial.

Keberadaan Kandang Ternak Terpadu yang dikelola oleh ODGJ stabil bersama Kelompok Peduli merupakan bentuk nyata praktik sociopreneur dalam Program Satya Gawa. Oleh karena itu diperlukan definisi konsep mengenai Kelompok Peduli sebagai dasar untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kelompok adalah kumpulan, golongan, gugusan. Riyadi dalam Saleh (Saleh, 2019) mendefinisikan kelompok sebagai laboratorium tempat mencoba dan menemukan hubungan interpersonal dan perilaku. Kelompok juga diartikan sebagai sekumpulan individu yang mempunyai tujuan yang sama yang ingin dicapai dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerja sama yang baik, saling berbagi rasa, saling menghargai dan saling memberi semangat antar anggota kelompok (Setiyanti, 2012). Sementara itu, jika dikontekstualisasikan pada artikel ini, kata peduli memiliki makna sebagai kepedulian sosial. Tabi'in (Tabi'in, 2017) mengemukakan kepedulian sosial sebagai perasaan bertanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan berbagai definisi diatas, kelompok peduli dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang secara sadar tergerak hatinya untuk membantu menyelesaikan kesulitan yang dihadapi orang lain guna terciptanya harmonisasi sosial. Secara lebih lanjut, konsep kelompok peduli juga tercantum dalam Peraturan Walikota Cilegon Nomor 46 Tahun 2019 tentang Gerakan Cilegon Bebas Pasung. Pada Perwal tersebut disebutkan bahwa kelompok peduli adalah kumpulan anggota masyarakat yang peduli terhadap masalah kesehatan jiwa dan mengorganisir diri dengan membuat perkumpulan atau jaringan secara informal maupun formal dengan tujuan membantu mengatasi persoalan kesehatan jiwa termasuk berbagai pengetahuan dan pengalaman mengenai pengobatan dan perawatan individu dengan masalah jiwa tertentu.

Jika melihat hasil penelitian terdahulu, pada dasarnya terdapat beberapa program rehabilitasi sosial yang melibatkan ODGJ, mulai dari yang bersifat charity, infrastructure, capacity building hingga empowerment. Terapi Aktivitas Kelompok menjadi salah satu metode yang sering digunakan sebagai alat untuk meningkatkan stabilitas ODGJ. Meskipun begitu, setiap program memiliki ciri khas tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan ODGJ maupun kondisi sosiokultural masyarakat setempat. Hal yang cukup menarik dari Program Satya Gawa adalah keterlibatan multistakholder baik saat proses pemetaan, perencanaan, implementasi, hingga monitoring dan evaluasi. Tidak hanya itu, keterlibatan Kelompok Peduli sebagai pendamping TAK sekaligus agen kesehatan jiwa di masyarakat menjadi hal baru yang diterapkan dalam proses pemberdayaan ODGJ. Secara lebih lanjut, artikel jurnal ini akan menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana Program Satya Gawa sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat PT Indonesia Power Suralaya PGU dapat memberikan dampak positif bagi ODGJ, UPTD Puskesmas DTP Pulomerak, Kader Kesehatan Jiwa, hingga masyarakat.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kesehatan Jiwa

Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai kondisi sejahtera secara fisik, sosial dan mental yang lengkap dan tidak hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan atau individu dikatakan sehat jiwa apabila dalam kondisi fisik, mental, dan sosial yang terbebas dari gangguan (penyakit) atau tidak dalam kondisi tertekan sehingga dapat mengendalikan stress yang timbul (Nurhalimah, 2016). Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa menyatakan bahwa kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Halgin dan Whitbourne (Richard P. Halgin & Whitbourne, 2007) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa, yaitu:

- i. Biologis
Seorang anak memiliki kemungkinan depresi yang lebih besar jika orang tuanya juga mengalami depresi ketimbang anak yang berasal dari orang tua non depresi. Selain faktor genetik, para ahli juga mencurigai gangguan fisik penyebab gangguan jiwa, dimana gangguan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber seperti kondisi medis, kerusakan otak, atau keterpaparan dalam lingkungan tertentu
- ii. Psikologis
Kesulitan pengalaman hidup atau trauma dapat menjadikan beban dalam diri seseorang yang mengarah pada gangguan kejiwaan.
- iii. Sosiokultural

Faktor ini mengacu pada lingkaran sosial yang mempengaruhi hidup seseorang. Lingkaran paling kecil seperti keluarga, teman dekat, lingkungan sekolah, pekerjaan dan lingkungan rumah menunjukkan interaksi lokal yang paling intens dilakukan. Abnormalitas dapat terjadi ketika konflik berlangsung antara seseorang dengan lingkungan lingkarannya.

2.2. Sociopreneur

Kewirausahaan sosial atau yang biasa dikenal dengan sociopreneur mulai dikembangkan pada tahun 1970an untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang berkelanjutan. berasal dari suatu niat mulia untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial tertentu dengan menggunakan pendekatan bisnis sebagai alat bantu atau cara mencapai tujuan sosial (Haryani, 2016). Prayogo (Prayogo, 2017) mengungkapkan bahwa sociopreneur bertindak sebagai agen perubahan di masyarakat, mulai dari pandangan baru, perbaikan sistem ekonomi, menemukan pendekatan baru, hingga meneukan solusi untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, terutama masyarakat menengah kebawah. Sebagai seorang sociopreneur, tentunya harus memiliki prinsip sociopreneurship dalam mencapai tujuan. United Nations Developments Programme atau UNDP mengemukakan bahwa sociopreneurship adalah bisnis inklusif yang melibatkan masyarakat miskin dalam rantai nilai sebuah perusahaan, baik sebagai pelanggan, penyedia, pengusaha, atau karyawan (UNDP,

2013). Sementara itu Cafford (John Catford, 1998) mengemukakan bahwa aktivitas sosial sociopreneur merupakan opportunitis yang profesional, visioner, pragmatis dan sarat etis menjadi jantung dari inisiatif berbasis masyarakat sebagai upaya menemukan solusi yang inovatif untuk memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat terutama masyarakat miskin yang terpinggirkan. Pada dasarnya, konsep sociopreneurship merupakan sebuah inovasi bisnis yang mengedepankan nilai-nilai sosial dalam prosesnya. Sehingga tidak hanya mendapatkan keuntungan secara ekonomi namun juga mampu menjadi solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

2.3. Kelompok Peduli

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kelompok adalah kumpulan, golongan, gugusan. Riyadi (2010) mendefinisikan kelompok sebagai laboratorium tempat mencoba dan menemukan hubungan interpersonal dan perilaku. (Gerungan, 2004) mendefinisikan kelompok sebagai kesatuan sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih individu yang mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga diantara individu terdapat pembagian tugas, struktur, norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. Kelompok juga diartikan sebagai sekumpulan individu yang mempunyai tujuan yang sama yang ingin dicapai dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerja sama yang baik, saling berbagi rasa, saling menghargai dan saling memberi semangat antar anggota kelompok (Setiyanti, 2012). Saleh (Saleh, 2019) mendefinisikan kelompok sebagai suatu unit sosial yang terdiri dari himpunan individu yang memiliki kesamaan kebutuhan, minat, aspirasi dan memiliki hubungan, interaksi, serta ketergantungan antara satu dengan yang lainnya yang diatur oleh norma-norma tertentu.

Sementara itu, kata peduli diartikan sebagai mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan (KBBI). Kata peduli jika dikontekstualisasikan pada artikel ini memiliki makna sebagai kepedulian sosial. Mallik (2008) mendefinisikan kepedulian sosial sebagai sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran. Tabi'in (Tabi'in, 2017) mengemukakan kepedulian sosial sebagai perasaan bertanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Sebagai makhluk sosial, meski hidup menyendiri namun sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, oleh karena itu seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Berdasarkan berbagai definisi diatas, kelompok peduli dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang secara sadar dan tergerak hatinya untuk membantu menyelesaikan kesulitan yang dihadapi orang lain guna terciptanya harmonisasi sosial. Konsep kelompok peduli juga tercantu dalam Peraturan Walikota Cilegon Nomor 46 Tahun 2019 tentang Gerakan Cilegon Bebas Pasung. Pada Perwal tersebut disebutkan bahwa kelompok peduli adalah kumpulan anggota masyarakat yang peduli terhadap masalah kesehatan jiwa dan mengorganisir diri dengan membuat perkumpulan atau jaringan secara informal maupun formal dengan tujuan membantu mengatasi persoalan kesehatan jiwa termasuk berbagai pengetahuan dan pengalaman mengenai pengobatan dan perawatan individu dengan masalah jiwa tertentu.

3. METODE

Artikel jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan phenomenological research. Kuswarno (Kuswarno, 2009) mendeskripsikan sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan dengan pendekatan fenomenologi, yaitu:

- i. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
- ii. Fokus penelitian bersifat menyeluruh, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan.
- iii. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau ukuran-ukuran dari realitas.
- iv. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
- v. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- vi. Pertanyaan yang dibuat

Fokus utama dalam kajian ini yaitu bagaimana Program Satya Gawa dapat menjadi wadah bagi pasien ODGJ stabil untuk meningkatkan keberdayaan dan keberfungsian sosialnya. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mendeskripsikan dinamika implementasi Program Satya Gawa secara menyeluruh. Metode pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipasi, namun sebagai upaya memperoleh data yang komprehensif maka digunakan metode lain seperti wawancara mendalam, dokumentasi serta kajian pustaka. Proses pengumpulan data dilakukan mulai dari kegiatan pemetaan potensi dan masalah penyusunan rencana strategis dan rencana kerja, implementasi program (pegobatan gratis, kunjungan door to door, Terapi Aktivitas Kelompok), hingga monitoring dan evaluasi berkala. Adapun beberapa informan yang dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh data dalam kajian ini, yaitu Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) stabil yang berdomisili di Kecamatan Pulomerak, UPTD Puskesmas DTP Pulomerak, Kader

Kesehatan Jiwa, Kelompok Peduli, serta masyarakat Lingkungan Langon Indah, Kelurahan Tamansari, Kecamatan Pulomerak. Seluruh pihak tersebut dijadikan sebagai narasumber guna memperoleh data yang komprehensif dan absah sesuai dengan masing-masing keahlian dan tanggung jawab yang dimiliki.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulomerak merupakan kecamatan yang terletak di bagian utara Kota Cilegon dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Serang. Kecamatan yang memiliki luas wilayah 19,86 KM² ini terdiri atas empat kelurahan, yaitu, Kelurahan Mekarsari, Kelurahan Tamansari, Kelurahan Lebak Gede, dan Kelurahan Suralaya. Pada tahun 2020, jumlah penduduk di Kecamatan Pulomerak sebanyak 48.373 jiwa yang tersebar di 128 Rukun Tetangga (BPS, 2021). Sebagai kecamatan yang letaknya paling jauh dari pusat Kota Cilegon, Pulomerak memiliki dinamika sosial yang cukup kompleks. Selain sebagai salah satu pusat industri di Kota Cilegon, Kecamatan Pulomerak juga berbatasan langsung dengan Selat Sunda yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Hal tersebut membuat mobilitas sosial dan heterogenitas di wilayah ini cukup tinggi, mengingat banyak pendatang dari wilayah lain yang singgah maupun menetap dalam jangka waktu yang lama.

Salah satu fenomena sosial yang cukup menarik di Kecamatan Pulomerak adalah mengenai kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa atau ODGJ. UPTD Puskesmas DTP Pulomerak mencatat terjadi peningkatan jumlah ODGJ di Kecamatan Pulomerak setiap tahunnya. Berdasarkan fakta di lapangan, meningkatnya jumlah ODGJ disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

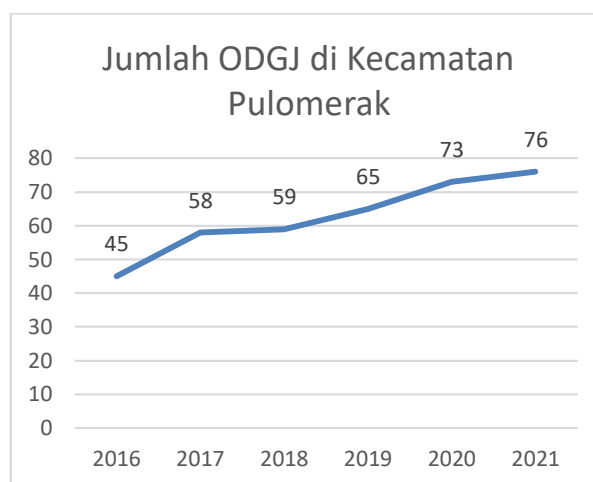


Figure 1. Jumlah ODGJ di Kecamatan Pulomerak (UPTD Puskesmas DTP Pulomerak: 2021)

Kecamatan Pulomerak yang dikenal sebagai salah satu pusat industri di Kota Cilegon turut serta mempengaruhi roda kehidupan masyarakatnya. Kebutuhan hidup yang tinggi serta persaingan lapangan pekerjaan yang cukup ketat membuat sebagian orang tersisihkan. Kondisi ini dapat menjadi peluang munculnya masalah kejiwaan pada masyarakat, mengingat setiap individu memiliki kapabilitas yang berbeda-beda dalam menghadapi tantangan. Berdasarkan data yang didapatkan, permasalahan ini menjadi latar belakang beberapa masyarakat Kecamatan Pulomerak didiagnosis sebagai ODGJ. Selain itu, faktor genetik atau biologis juga turut serta menjadi salah satu penyebab munculnya masalah kejiwaan pada pasien ODGJ di Kecamatan Pulomerak. Data tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan Kader Kesehatan Jiwa yang mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat beberapa pasien ODGJ yang masih memiliki hubungan keluarga seperti ibu dan anak, atau kakak dan adik. Jika dilihat secara lebih jauh, masalah kejiwaan yang disebabkan oleh faktor genetik cenderung sulit untuk mencapai kondisi stabil, terlebih jika pasien-pasien tersebut tinggal di tempat yang sama dalam waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan pada dasarnya keluarga merupakan support system utama yang sangat berpengaruh terhadap kesembuhan pasien. Namun, jika dalam satu keluarga sama-sama memiliki masalah kejiwaan maka fungsi keluarga sebagai pelindung, penyemang, sekaligus evaluator menjadi tidak maksimal.

Faktor lain yang menjadi penyebab munculnya masalah kejiwaan pada pasien ODGJ di Kecamatan Pulomerak adalah kondisi psikologis. Halgin dan Whitbourne (Richard P. Halgin & Whitbourne, 2007) mengungkapkan bahwa faktor psikologis seperti pengalaman hidup yang sulit atau trauma dapat menjadi beban dalam diri seseorang yang bisa mempengaruhi kondisi kesehatan jiwanya. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa sebagian besar ODGJ di Kecamatan Pulomerak disebabkan oleh faktor psikologis. Adapun beberapa faktor psikologis tersebut berkaitan dengan masalah percintaan, kekerasan dalam rumah tangga, kehilangan anggota keluarga, hingga korban brokenhome. Salah satu hal yang cukup menarik perhatian dari

kasus ini adalah rentang usia ODGJ yang masih tergolong muda bahkan remaja, dimana pada dasarnya masa depan mereka masih panjang. Selain tiga faktor yang telah disebutkan di atas, terdapat faktor lain yang dianggap oleh sebagian masyarakat Kecamatan Pulomerak sebagai penyebab munculnya masalah kejiwaan. Pesatnya perkembangan zaman tidak mempengaruhi perspektif sebagian masyarakat yang menganggap bahwa ODGJ merupakan akibat dari hal-hal yang bersifat mistis dan ghoib. Hal ini membuat sebagian keluarga ODGJ lebih memilih pengobatan alternatif dan menolak pengobatan serta terapi secara medis.

Dinamika masalah kesehatan jiwa di Kecamatan Pulomerak yang cukup kompleks, mendorong pemerintah melalui UPTD Puskesmas DTP Pulomerak melakukan tindakan preventif, promotif, kuratif, hingga rehabilitatif. Sebagai upaya preventif. UPTD Puskesmas DTP Pulomerak melakukan screening awal terhadap masyarakat yang dinilai memiliki peluang masalah kejiwaan. Selain itu, sosialisasi dan penyuluhan terhadap masyarakat maupun lintas sektor juga kerap dilakukan sebagai upaya promotif dalam meningkatkan kesadaran mengenai kesehatan jiwa. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan juga dapat dijadikan sebagai upaya preventif karena tidak jarang masyarakat yang sadar setelah mengikuti kegiatan tersebut akan memberikan informasi kepada pihak puskesmas mengenai keluarga maupun orang disekitarnya yang berpotensi mengalami masalah kejiwaan.

Setelah didiagnosis sebagai ODGJ, UPTD Puskesmas DTP Pulomerak akan melakukan tindakan kuratif dan rehabilitatif seperti pengobatan, kunjungan door to door, konseling dengan dokter jiwa, hingga terapi aktivitas kegiatan atau TAK. Kegiatan pengobatan dilakukan secara rutin setiap dua minggu sekali pada hari Rabu. Tidak hanya pemberian obat, pada kegiatan ini setiap ODGJ juga akan menjalani proses medical check up sebagai bentuk monitoring kesehatan yang selanjutnya akan mempengaruhi besaran dosis obat yang diberikan. Oleh karena itu, setiap ODGJ diwajibkan hadir saat kegiatan pengobatan dan tidak bisa diwakilkan. Pada kegiatan ini, peran kader kesehatan sangat diperlukan mengingat tidak semua keluarga pasien ODGJ sadar dan bersedia untuk mengikuti pengobatan. Apabila terjadi hal-hal tersebut, kader kesehatan jiwa secara aktif menjemput ODGJ ke rumah masing-masing. Adapun jika terdapat hal-hal yang membuat ODGJ tidak memungkinkan untuk hadir, maka kader kesehatan jiwa beserta perawat maupun dokter dari UPTD Puskesmas DTP Pulomerak akan melakukan kunjungan secara door to door. Tidak hanya itu, setiap pasien juga akan difasilitasi konseling dengan dokter spesialis kejiwaan yang dilakukan setiap enam bulan sekali. Pada sisi lain, ODGJ juga diberikan tindakan rehabilitatif melalui kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok atau TAK guna meningkatkan stabilitas kesehatan jiwanya. Adapun kegiatan TAK yang dilakukan oleh UPTD Puskesmas DTP Pulomerak adalah senam bersama dan pembuatan telur asin.

Berkaitan dengan kegiatan TAK, pada tahun 2019 PT Indonesia Power Suralaya PGU mencanangkan Program Satya Gawa atau Pusat Pelayanan Gangguan Jiwa. Latar belakang berdirinya program ini berawal dari semakin meningkatnya jumlah ODGJ di Kecamatan Pulomerak serta masih banyaknya kasus diskriminasi sosial yang dialami oleh ODGJ dan keluarganya. Selanjutnya PT Indonesia Power Suralaya PGU melakukan kolaborasi program kesehatan berupa pemberdayaan ODGJ stabil melalui kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok atau TAK. Sebelumnya, produk telur asin hasil produksi ODGJ pada kegiatan TAK hanya digunakan sebagai salah satu menu pemberian makanan tambahan TB Paru. Selanjutnya melalui Program Satya Gawa, ODGJ stabil didorong untuk meningkatkan produktivitasnya. Selain bertujuan untuk meningkatkan stabilitas, Program Satya Gawa juga berupaya memfasilitasi ODGJ untuk meningkatkan keberdayaan dan kesejahteraan sosialnya melalui perluasan pangsa pasar telur asin yang diproduksi saat TAK. Berdasarkan data yang diperoleh, setidaknya minimal 200 butir telur asin diproduksi setiap bulannya dengan total keuntungan Rp. 1000,00 / butir. Selanjutnya hasil keuntungan akan dikumpulkan oleh kader kesehatan jiwa dan diberikan kepada ODGJ dalam bentuk tabungan hari raya.

Tidak hanya menyelenggarakan kegiatan TAK, PT Indonesia Power Suralaya PGU melalui Program Satya Gawa juga memberikan beberapa fasilitas berupa rumah produksi, sarana dan prasarana produksi, pelatihan pembuatan telur asin terstandarisasi, pengajuan perizinan PIRT, hingga perluasan pangsa pasar. Selain itu, pada akhir tahun 2019, PT Indonesia Power Suralaya PGU juga membangun POSJITU atau Pos Pelayanan Jiwa Terpadu yang berlokasi di Kelurahan Tamansari Kecamatan Pulomerak. Sebelumnya kegiatan preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif dilakukan secara terpusat di UPTD Puskesmas DTP Pulomerak. Namun semenjak tahun 2020, seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan di POSJITU.

Tabel 1. Dampak dari Keberadaan POSJITU
(UPTD Puskesmas DTP Pulomerak: 2021)

Indikator	Sebelum ada POSJITU	Setelah ada POSJITU
Capaian SPM	Rendah	Meningkat
Angka Kekambuhan Pasien	Tinggi	Menurun
Kertas Saran	Belum ada kertas saran	Umpan balik positif
Pembukuan <i>Income- Outcome</i>	ODGJ tidak mempunyai pemasukan ekonomi	ODGJ mempunyai kegiatan positif dan pemasukan ekonomi

Sebagai bentuk pengembangan program, pada tahun 2021 PT Indonesia Power Suralaya PGU membangun sebuah Kandang Ternak Terpadu yang diperuntukkan sebagai wadah TAK sekaligus inkubator bisnis bagi para ODGJ stabil di Kecamatan Pulomerak. Kandang yang dibangun diatas lahan seluas 500m² tersebut dibangun secara gotong-royong bersama masyarakat Lingkungan Langon Indah. Ketersediaan masyarakat yang secara sukarela membantu proses pembangunan Kandang Ternak Terpadu seolah menjadi awal dimulainya social engagement antara PT Indonesia Power Suralaya PGU, masyarakat Lingkungan Langon Indah, pemerintah setempat, serta ODGJ stabil anggota Program Satya Gawa. Saat ini, kandang tersebut berisikan 235 ekor bebek dengan jumlah penghasilan telur mencapai 100 butir / hari.

Keberadaan Kandang ternak Terpadu telah memfasilitasi ODGJ stabil untuk berwirausaha dalam rangka meningkatkan keberdayaan dan keberfungsian sosialnya. Oleh karena itu, PT Indonesia Power Suralaya PGU bersama UPTD Puskesmas DTP Pulomerak rutin melakukan pendampingan maupun pelatihan terkait mekanisme dan manajemen pengeolaan kandang ternak kepada ODGJ stabil. Sebagai upaya akselerasi tercapainya tujuan program melalui Kandang Ternak Terpadu, PT Indonesia Power Suralaya PGU juga membentuk Kelompok Peduli yang beranggotakan 10 orang terdiri dari tokoh masyarakat, kelompok pemuda, hingga perwakilan masyarakat Lingkungan Langon Indah. Secara umum Peraturan Walikota Cilegon Nomor 46 Tahun 2019 tentang Gerakan Cilegon Bebas Pasung telah mengamanatkan bahwa Kelompok Peduli merupakan kumpulan anggota masyarakat yang membantu mengatasi persoalan kesehatan jiwa. oleh karena itu, pembentukan anggota Kelompok Peduli telah melalui proses seleksi karena dimana nantinya anggota tersebut harus secara sukarela membantu meningkatkan stabilitas dan keberdayaan sosial ODGJ di Kecamatan Pulomerak.

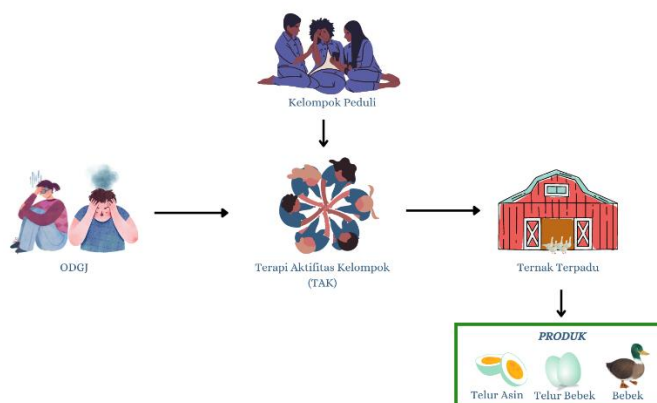


Figure 2. Skema Kandang Ternak Terpadu di Program Satya Gawa (UPTD Puskesmas DTP Pulomerak: 2021)

Setelah resmi terbentuk, seluruh anggota Kelompok Peduli berperan sebagai pendamping kegiatan TAK khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan Kandang Ternak Terpadu. Sinergi antara ODGJ stabil dan Kelompok Peduli dalam mengelola Kandang Ternak Terpadu mengedepankan prinsip sociopreneurship. Meskipun berperan sebagai inkubator bisnis, namun tujuan utama dari keberadaan Kandang Ternak Terpadu beserta Kelompok Peduli adalah meningkatkan stabilitas dan kesejahteraan ODGJ. Oleh karena itu, social value menjadi fokus utama dalam pengembangan inovasi Program Satya Gawa. Pada awalnya, Kelompok Peduli mendampingi ODGJ stabil secara sukarela tanpa imbalan sedikitpun. Namun seiring dengan pengembangan prinsip sociopreneurship, terbentuklah sistem 70:30, dimana ODGJ stabil akan memperoleh keuntungan sebesar 70%, sedangkan Kelompok Peduli mendapatkan 30%. Besaran angka tersebut diperoleh dari hasil focus group discussion antara PT Indonesia Power Suralaya PGU, ODGJ stabil, UPTD Puskesmas DTP Pulomerak dan Kelompok Peduli.

Pembentukan sistem 70:30 merupakan sebagai salah satu upaya memperluas cakupan nilai manfaat dari Program Satya Gawa, mengingat beberapa dari anggota Kelompok Peduli masih berada di bawah garis kemiskinan. Munculnya sistem tersebut seiring dengan perkembangan Kandang Ternak Terpadu yang semakin progresif sehingga membutuhkan tenaga dan partisipasi lebih dari Kelompok Peduli. Selain itu jika dilihat secara angka, terdapat kesenjangan yang cukup jauh antara 70 dan 30, namun kembali pada prinsip sociopreneurship dimana bisnis sebagai alat untuk mengatasi permasalahan sosial, maka sistem yang terbentuk sudah sesuai dengan tujuan awal terbentuknya program. Hingga saat ini, tidak hanya Kandang Ternak Terpadu yang mengalami kemajuan, namun jumlah ODGJ yang stabil dan mengikuti TAK juga terus meningkat. Setidaknya terdapat 92 orang penerima manfaat langsung Program Satya Gawa pada tahun 2021. Sementara

itu untuk penerima manfaat tidak langsung meliputi keluarga ODGJ, masyarakat Lingkungan Langon Indah, serta UPTD Puskesmas DTP Pulomerak.

Tidak hanya sebagai inkubator bisnis, Kandang Ternak Terpadu dan Kelompok Peduli juga telah membuka peluang bagi ODGJ stabil untuk melakukan berbagai aktivitas yang bisa dijadikan sebagai bagian dari TAK. Sebelumnya pada kegiatan TAK ODGJ stabil hanya membuat telur asin dari telur bebek yang dibeli di pasar dalam keadaan bersih. Namun setelah Kandang Ternak Terpadu beroperasi, para ODGJ stabil pun dilibatkan dalam kegiatan beternak. Hingga saat ini telah dilakukan pembagian tugas kerja yang dilakukan oleh 10 orang ODGJ stabil yang mengikuti TAK. Adapun beberapa kegiatan yang bisa dilakukan ODGJ stabil di Kandang Ternak Terpadu, yaitu; memelihara dan membersihkan kandang, meramu dan memberi pakan bebek, panen telur bebek, mencuci bersih telur bebek yang baru dipanen, membuat telur asin, hingga melakukan pemasaran telur asin dan telur bebek. Seluruh kegiatan tersebut akan dilakukan dengan pendampingan dari UPTD Puskesmas DTP Pulomerak, Kader Kesehatan Jiwa serta Kelompok Peduli. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan hal-hal yang tidak diinginkan, mengingat kesehatan jiwa ODGJ yang bisa berubah sewaktu-waktu.

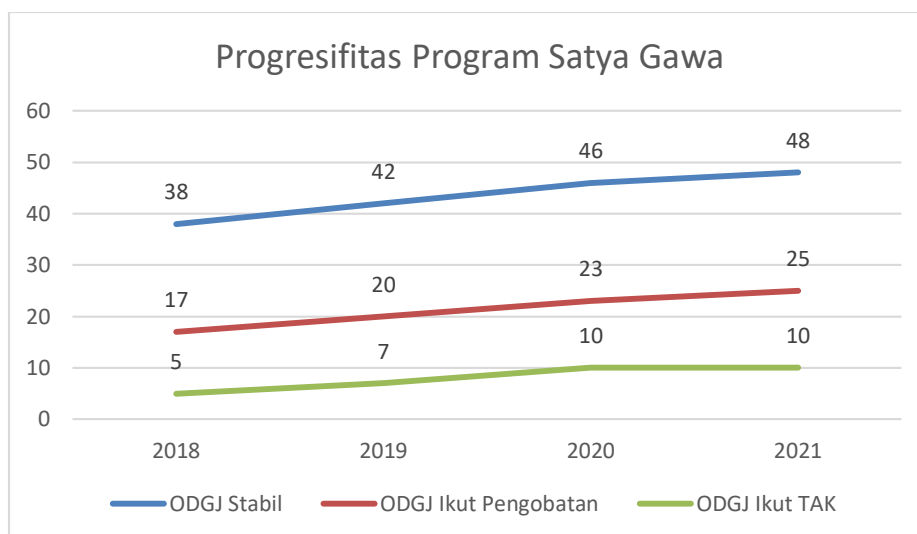


Figure 3. Progresifitas Program Satya Gawa

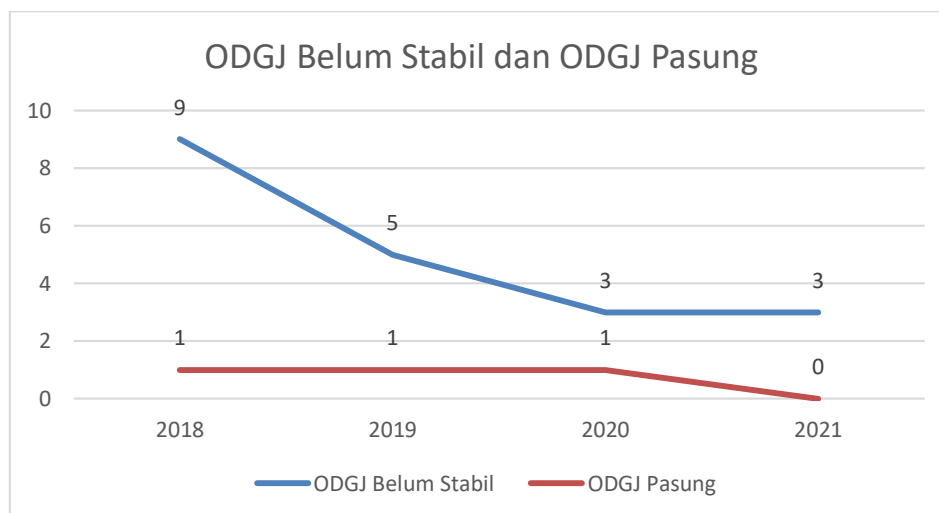


Figure 4. ODGJ Stabil dan ODGJ Pasung

Selain data grafik di atas, bukti keberhasilan Program Satya Gawa dalam meningkatkan keberdayaan dan keberfungsian sosial ODGJ stabil juga dapat dilihat dari beberapa contoh berikut:

- i. ODGJ stabil dengan inisial M, telah berhasil sembuh total dan tidak perlu minum obat lagi. Padahal dari berbagai kasus, individu yang telah didiagnosis sebagai ODGJ harus minum obat seumur hidupnya. Namun sinergisitas pemerintah, swasta dan masyarakat yang terintegrasi dalam Program Satya Gawa telah membuat satu-satunya pasien ODGJ yang berhasil lepas dari obat kejiwaan.

- ii. ODGJ stabil dengan inisial A berhasil menurunkan dosis obatnya dan telah diberikan kepercayaan untuk menjadi pengasuh bayi selama kurang lebih delapan bulan dan masih berlangsung hingga kini. Hal ini telah berdampak pada peningkatan ekonomi serta keberterimaan ODGJ di masyarakat.
- iii. ODGJ stabil dengan inisial J berhasil menurunkan dosis obatnya dan telah memiliki usaha sebagai penjual minuman. Hal ini turut serta berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan keluarganya, mengingat J berperan sebagai orang tua tunggal.
- iv. ODGJ dengan inisial N berhasil menurunkan dosis obatnya dan telah memiliki pekerjaan sebagai penjaga toko sekaligus cleaning service. Tidak hanya itu, N juga kerap dipercaya sebagai mu'azin di lingkungannya tempat tinggalnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan keterampilan yang berdampak positif pada peningkatan keberfungsian sosial ODGJ stabil.
- v. ODGJ dengan inisial U berhasil menurunkan dosis obatnya dan telah memiliki pekerjaan sebagai penjual makanan ringan. Hal ini berdampak positif pada kesejahteraan keluarganya mengingat U merupakan tulang punggung keluarga

Tidak hanya pada aspek ekonomi dan kondisi kesehatan jiwa ODGJ, Program Satya Gawa juga telah berdampak positif pada:

- i. Peningkatan kesadaran masyarakat khususnya keluarga ODGJ mengenai kesehatan jiwa melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan bersama UPTD Puskesmas DTP Pulomerak
- ii. Terbangunnya jaringan sosial yang meliputi Dispora Kota Cilegon, UPTD Puskesmas DTP Pulomerak, UPTD Pasar Pulomerak, Kelurahan Tamansari, Kelompok Peduli, Masyarakat Lingkungan Langon Indah
- iii. Pengurangan timbulan sampah organik di Pasar Pulomerak sebanyak 1,8 ton ikan dan 900kg sayur per tahun yang dimanfaatkan sebagai pakan bebek di Kandang Ternak Terpadu.
- iv. Pemanfaatan FABA sebanyak 20,7 ton sebagai bahan baku pembuatan Kandang ternak Terpadu

Berdasarkan gambar grafik serta deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Satya Gawa telah memberikan dampak positif terhadap kondisi kesehatan jiwa ODGJ di Kecamatan Pulomerak. Program Satya Gawa telah mengintegrasikan sinergi antara PT Indonesia Power Suralaya PGU, UPTD Puskesmas DTP Pulomerak, serta Masyarakat Lingkungan Langon Indah dalam meningkatkan keberdayaan dan keberfungsian ODGJ. Selain itu, kasus ODGJ pasung yang sudah tidak terjadi lagi menjadi salah satu bukti keberhasilan Program Satya Gawa dalam menjalankan amanat Peraturan Walikota Cilegon Nomor 46 Tahun 2019 tentang Gerakan Cilegon Bebas Pasung. Selain sebagai pendamping ODGJ dalam mengelola Kandang Ternak Terpadu, Kelompok Peduli juga berperan sebagai agen kesehatan jiwa yang turut serta mengedukasi masyarakat guna mengikis stigma negatif terhadap ODGJ di Kecamatan Pulomerak.

5. KESIMPULAN

Sebagai salah satu pusat industri di Kota Cilegon, Kecamatan Pulomerak memiliki berbagai problematika di dalamnya. Tuntutan hidup yang tinggi menjadi beban hidup bagi sebagian kelompok masyarakat dan berdampak pada kondisi kesehatan jiwanya. Sebagai upaya menanggulangi masalah kesehatan jiwa, UPTD Puskesmas DTP Pulomerak melakukan tindakan preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif. Selain itu, guna mengakselerasi tercapainya tujuan program kesehatan jiwa, PT Indonesia Power Suralaya PGU melalui Program Satya Gawa. Program pemberdayaan yang dicanangkan sejak tahun 2019 ini telah memfasilitasi ODGJ di Kecamatan Pulomerak melalui kegiatan charity, pemenuhan sarana dan prasarana, peningkatan kapasitas, hingga pendampingan guna meningkatkan keberdayaan dan keberfungsian sosial ODGJ. Pada tahun 2021, PT Indonesia Power Suralaya PGU mengembangkan inovasi sosial berupa pembangunan Kandang Ternak Terpadu dan pembentukan Kelompok Peduli sebagai pendamping kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok. Hingga saat ini, Program Satya Gawa telah memberi dampak positif terhadap peningkatan jumlah ODGJ stabil, ODGJ ikut pengobatan dan ODGJ ikut TAK serta penurunan angka ODGJ belum stabil dan ODGJ di Pasung.

Meskipun telah berdampak positif, namun Program Satya Gawa masih memerlukan pengembangan inovasi program sebagai upaya mengoptimalkan manfaat jangka panjang yang akan diterima oleh penerima manfaat. Hingga saat ini kebutuhan pakan ternak yang cukup banyak menjadi salah satu tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu diperlukan adanya Bank Pakan seperti Bank Kangkung, Bank Aking, Bank Ikan, Bank Dedek guna mengantisipasi terjadinya kelangkaan pakan akibat cuaca, kenaikan harga, maupun hal-hal

tak terduga lainnya. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan pakan sangat berpengaruh pada produktivitas bebek dalam menghasilkan telur. Selain ini, perlu adanya pengembangan aktivitas yang disesuaikan dengan minat dan bakat ODGJ stabil lainnya. Mengingat hingga saat ini, hanya kegiatan beternak yang bisa dilakukan oleh ODGJ stabil sebagai bagian dari TAK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. Y. A. (2019). *Mengapa Sociopreneur Bukan Social Entrepreneur?* 4(2), 66–73. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/dialektika/article/view/352>
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/JIKM.2018.9.1.1-10>
- BPS. (2021). *Kecamatan Pulomerak dalam Angka*.
- Diana Vidya Fakhriyani. (2019). *KESEHATAN MENTAL*. Duta Media Publishing. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Gan8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=kesehatan+mental+&ots=4dP_MW0cLZ&sig=13TynkTanecDKtSgcTgZW6Boyi0&redir_esc=y#v=onepage&q=kesehatan+mental&f=false
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Rafika Aditama.
- John Catford. (1998). Social entrepreneurs are vital for health promotion—but they need supportive environments too. *Health Promotion International*, 13(2), 95–97. <https://www.jstor.org/stable/45152406>
- Kartika Herdiyanto, Y., Tobing, D. H., & Vembriati, N. (2017). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Bali. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121–132.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: metode penelitian komunikasi: konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Lestari, W., & Yurika Fauzia, W. (2014). Stigma dan Penanganan Penderita Gangguan Jiwa Berat Yang Dipasung. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(2), 157–166. www.A-PDF.com
- Nurhalimah. (2016). *Keperawatan Jiwa. Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Gerakan Cilegon Bebas Pasung, Pub. L. No. 46 (2019).
- Prayogo, C. (2017). Studi Deskriptif Social Entrepreneur (Studi Kasus Pada Pemilik Agfa di Sidoarjo). *Agora*, 5(1). <https://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/5296>
- Richard P. Halgin, & Whitbourne, S. K. (2007). *Clinical Perspectives on Psychological Disorders*. McGraw-Hill Education.
- Saleh, A. (2019). *Pengertian, Batasan dan Bentuk Kelompok*.
- Setiyanti, S. W. (2012). Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok). *Jurnal STIE Semarang*, 4(3). <https://jurnal3.stiesemarang.ac.id/index.php/jurnal/article/view/161>
- Suyatna, H., & Nurhasanah, Y. (2017). Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(1), 527–537. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/38011/21869>
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/JL.V1I1.3100>
- Kesehatan Jiwa, Pub. L. No. 14 (2014).
- Kesehatan, (2009).
- WHO. (2013). Mental Health Action Plan 2013–2020. *Mental Health Action Plan 2013–2020*.

Widyawati. (2021). *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia – Sehat Negeriku*.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>